

Aktualisasi Islam Rahmatan Lil'alamini: Resolusi Konflik Antar Umat Beragama di Tengah Masyarakat Multi Kultural

Asep Koswara

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: a11xoal1xu@gmail.com

Article Information

Submitted: 08

Agustus 2024

Accepted: 29

Agustus 2024

Online Publish: 29

Agustus 2024

Abstrak

Upaya mengurangi konflik dan meningkatkan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat multikultural seperti Kota Cilegon memerlukan pengaktualisasian nilai-nilai Islam Rahmatan Lil'alamini. Nilai-nilai ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, toleran, dan hidup berdampingan dengan harmonis bersama penganut agama lain. Pendekatan ini penting untuk menciptakan suasana damai dan saling menghormati, serta untuk menghindari potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan. Pada tahun 2023, kota Cilegon, yang terkenal dengan industri bajanya, dianggap sebagai kota paling intoleran di Indonesia. Kota Cilegon dinilai sebagai kota intoleran dengan nilai 3.227 poin dari skala 1–7, menurut survei Setara Institut. Problematika yang muncul di Kota Cilegon awalnya di picu oleh perselisihan antar umat beragama antara penganut agama mayoritas dan minoritas. Dimana agama minoritas ingin memenuhi hak dasarnya sebagai warga untuk mendirikan rumah ibadah. Namun sisi lain masyarakat Kota Cilegon yang memeluk agama mayoritas melakukan aksi penolakan sehingga terjadinya perdebatan dan menjadi isu liar di medi nasional. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan konsep Aktualisasi nilai-nilai rahmatan Lil'alamini sebagai ikhtiyar resolusi konflik ditengah menguatnya problematika keberagamaan di tengah masyarakat multikultural Kota Cilegon. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kajian literatur dengan mengumpulkan data melalui obeservasi dan data-data literasi. Temuan hasil penelitian adanya aksi protes dan penolakan terhadap pendirian rumah ibadat non-muslim di Kota Cilegon menunjukkan masih kuatnya prasangka di kalangan penduduk muslim Cilegon mengenai rumah ibadat yang dapat dijadikan sarana menyebarkan agama kepada penduduk sekitar. Oleh karenanya Sebagai salah satu alternatif resolusi konflik dan menjaga kerukunan beragama maka di kota cilegon perlu pengaktualisasian nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamini yang berpedoman pada tiga aspek (1) memiliki ilmu pengetahuan tentang teknologi dan sains (2) tidak emosional dalam beragama; dan (3) hati-hati dalam setiap ucapan, perbuatan dan tindakan.

Kata Kunci: *Rahmatan Lil'alamini; multikultural, keberagamaan Cilegon*

Abstract

Efforts to reduce conflict and increase religious harmony in a multicultural society such as Cilegon City require the actualization of the values of Islam Rahmatan Lil'alamini. These values teach Muslims to be fair, tolerant, and live side by side in harmony with adherents of other religions. This approach is important to create an atmosphere of peace and mutual respect, as well as to avoid potential conflicts that can arise due to differences in beliefs. In 2023, the city of Cilegon, which is famous for its steel industry, was considered the most intolerant city in Indonesia. Cilegon City was assessed as an intolerant city with a score of 3,227 points on a scale of 1–7, according to the Setara Institute survey. The problems that emerged in Cilegon City were initially triggered by inter-religious disputes between adherents of the majority and minority religions. Where the minority religion wants to fulfill its basic rights as citizens to establish a place of worship. However, on the other

hand, the people of Cilegon City who adhere to the majority religion took action to reject it, resulting in debate and becoming a wild issue in the national media. The purpose of this study is to explain the concept of Actualization of rahmatan lil'alamin values as an effort to resolve conflict amidst the increasing problems of religion in the multicultural society of Cilegon City. The method used is a qualitative method and literature review by collecting data through observation and literacy data. The findings of the research results of protests and rejection of the establishment of non-Muslim houses of worship in Cilegon City indicate that there is still strong prejudice among the Muslim population of Cilegon regarding houses of worship that can be used as a means of spreading religion to the surrounding population. Therefore, as an alternative to conflict resolution and maintaining religious harmony, the city of Cilegon needs to actualize the values of Islam rahmatan lil'alamin which are guided by three aspects (1) having knowledge of technology and science (2) not being emotional in religion; and (3) being careful in every word, deed and action.

Keywords: *Rahmatan Lil'alamin; multicultural, religious Cilegon*

Pendahuluan

Rahmatan Lil Alamin, sering diterjemahkan sebagai "Rahmat kepada Semua Ciptaan", adalah sebuah konsep dasar dalam Islam yang menekankan kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan terhadap semua makhluk. Prinsip ini, yang berakar pada ajaran Al-Quran dan dicontohkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam masyarakat yang semakin beragam dan multi-budaya saat ini, penerapan Rahmatan Lil Alamin mempunyai makna baru sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman, keharmonisan, dan hidup berdampingan di antara berbagai komunitas. Artikel ini mengeksplorasi hakikat Rahmatan Lil Alamin dalam Islam, implementasi praktisnya dalam konteks multikultural, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam mewujudkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, etnis, ras dan agama. Keragaman ini mencerminkan kekayaan sebagai warisan budaya yang ada di negara kita sehingga menjadikan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Wacana tentang multikulturalisme telah banyak di perbincangkan oleh berbagai pihak khususnya dalam hal keyakinan beragama. Sehingga gagasan dan konsep moderasi beragama pun kini semakin luas dipahami oleh masyarakat umum, sekalipun masih ada yang antipati terhadap toleransi dan menghargai perbedaan-perbedaan khususnya dalam hal beragama. Di Indonesia mayoritas penduduknya agama Islam sebesar 85%, akan tetapi Indonesia memberikan kebebasan kepada warga negaranya untuk berhak memilih agama nya sendiri, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang pluralis.

Akan tetapi sekalipun sudah di atur dalam perundang-undangan tentang kebebasan beragama di Indonesia sampai saat ini masih sering terjadi perselisihan antar umat beragama yang dianut nya, yang mana masyarakat mayoritas beragama Islam masih memiliki sifat etnosentris dalam kehidupan beragama. Realitas itu membuka ruang perselisihan antara kaum mayoritas dan minoritas.

Kota Cilegon menyisakan problem perselisihan antar umat beragama tentang pendirian rumah ibadah yang kemudian tersebar luas di media online, membuat Kota Cilegon digambarkan sebagai kota yang tidak toleran. Meskipun demikian, kerukunan umat beragama telah dijaga dengan baik dan hampir tidak pernah ada konflik antara etnis atau agama. Namun, media telah memengaruhi fakta sosial masyarakat. Sebuah berita viral mengatakan bahwa Kota Cilegon tidak toleran. Aksi ini dipicu oleh beberapa alasan, diantaranya masih

adanya masyarakat Cilegon yang fanatik dalam beragama, dengan memegang teguh pesan-pesan ulama terdahulu yang mengalami peristiwa bersejarah “Geger Cilegon” tahun 1888, sehingga menewaskan para ulama oleh para penjajah. Kejadian itu tragis ini meninggalkan traumatik bagi masyarakat dan seakan menjadi warisan pesan bagi masyarakat Cilegon untuk tetap mengenang peristiwa bersejarah itu dengan menutup ruang bagi non-Muslim untuk mendirikan rumah ibadah di Kota Cilegon. Alasan lain atas aksi penolakan warga tersebut lebih karena tidak mendapatkan persetujuan dari warga sekitar.

Realitas yang terjadi dimasyarakat Cilegon lantas menjadi perhatian berbagai elemen salah satunya Setara intstut yang melakukan survey dan hasilnya menempatkan Kota Cilegon sebagai Kota intoleran dengan indek nilai 3.227 poin dari sekala 1-7 poin.

Tentunya hasil survey setara institut tersebut menjadi rujukan media mainstrem yang meberitakan secara berlebihan sehingga menjadi pembentuk kuasa kebenaran dalam realita sosial. Norma-norma kehidupan cenderung dipegang oleh media. Artinya media memiliki peran strategis dalam pembentukan opini publik.

Dalam konteks ini, media memainkan peranan penting untuk mengkonstruksi realitas sosial. Media memiliki kekuatan dan otoritas untuk mengendalikan wacana tertentu diruang publik. Media sebagai alat pencetak opini publik terhadap kasus-kasus yang sedang berlangsung diberitakan (Eriyanto, 2006). Harus diakui jika media massa memiliki kekuatan besar mempengaruhi opini publik.

Dari gambaran di atas, penulis ingin membedah secara mendalam terkait apa makna keberagaman masyarakat Kota Cilegon sehingga menolak atas hak-hak minoritas dalam membangun rumah ibadah. Bagaimana aktualisasi nilai ajaran rahmatan lilalamin dalam mengatasi terjadinya perselisihan beragama.

Metode

Berawal dari pengamatan dan analisa pada pristiwa keberagamaan di Kota Cilegon akhir-akhir ini baik langsung di masyarakat ataupun penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur (Zaluchu, 2020). Adapun fokus dari penelitian ini adalah kajian pada aktualisasi nilai-nilai rahmatan lilalamin di Kota Cilegon yang merupakan masyarakat multicultural yang berasal dari sumber-sumber pustaka yang disistematiskan ke dalam uraian kerangka penulisan sebagai berikut: *pertama*, dimulai dengan memaparkan fakta-fakta dari keberagaman di Kota Cilegon. *Kedua*, menjelaskan konsep nilai-nilai rahmatan lilalamin beserta dengan dasar teologisnya sebagai sebagai solusi terhadap aktualisasi kehidupan bergama di Kota Cilegon. *Ketiga*, berangkat dari kajian-kajian tersebut, maka selanjutnya diharapkan Kota Cilegon masyarakatnya memahami makna keberagaman yang toleran dan penuh dengan cinta kasih baik terhadap sesama pemeluk agama atau kepada pemeluk gama lain di masyaeakat multi kultural. Adapun teknik pengumpulan danya penulis menggunakan sumber data primer maupun sekunder, serta menggunakan teknik kepustakaan dan literatur terkait, seperti sumber pustaka berupa buku-buku, literatur *online* berupa *e-book*, artikel/*e-journal* terbaru, dan majalah *online*.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Rahmatan Lilalamin

Secara etimologi istilah “Teologi” berasal dari kata Yunani: *theos* yang artinya Allah dan *logos* artinya pernyataan yang rasional (Ryrie, 1991). Secara literal “teologi” berarti “berbicara tentang Allah atau apa yang dipikirkan atau dikatakan tentang Allah.

Secara terminologi bahasa Islam *Rahmatan Lil’alamin* terdiri atas Islam dan *Rahmatan*

Lil'alamin. Islam berasal dari kata *salama/salima* artinya damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan.

Teori Aktualisasi Islam Rahmatan lilalamin merupakan sebuah konsep yang berakar kuat pada ajaran Islam, menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan sosial, dan keharmonisan di antara seluruh individu dan masyarakat. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang mendorong perdamaian dan kesejahteraan bagi semua orang. Dalam esai ini, kita akan mendalami asal usul dan prinsip Teori Aktualisasi Islam Rahmatan lilalamin, menelusuri penerapannya di masyarakat, serta membahas kritik dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan teori tersebut.

Teori Aktualisasi Islam Rahmatan lilalamin merupakan sebuah konsep yang bermula dari inti ajaran Islam, menekankan pentingnya kasih sayang dan kasih sayang terhadap seluruh ciptaan. Istilah "rahmatan lilalamin" diterjemahkan menjadi "rahmat kepada seluruh alam", yang menyoroti sifat universal dari teori ini. Konsep ini bersumber dari Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan prinsip kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan.

Konsep "Islam rahmatan lil-alam" menjadi panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka, dengan tujuan membawa manfaat dan kebaikan bagi seluruh ciptaan Allah dan menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Menurut Abdurrahman Masud, dalam bukunya *Islam Rahmatan Lilalamin* (Masud, 2021) adalah damai. kata Islam yang berarti damai dapat dijumpai dalam Alquran kurang lebih 157 kali. Peribadahannya kita Allah SWT sebagaimana besarnya mengisyaratkan pada kedamaian. Shalat, ditutup dengan kata damai puasa, melarang pelakunya bertengkar dengan orang lain haji mewajibkan damai dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan alam sehingga hajaj dilarang mencabut tumbuh-tumbuhan.

Dalam halaman berikutnya Abdurrahman masud mengatakan bahwa kata damai dalam alquran dihubungkan dengan konsep waktu alam dan kosmos. *salamun hia hatta mat tla,"il fajr (QS.97:5)*.

Islam mendorong manusia untuk men-ciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleransi, sabar, dan menahan marah (Tahir-ul-Qadri, 2014).

Adapun makna "rahmat" menurut Ibnu Mandzur merupakan *al- riqqatu wa al-ta'attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan) (Rasyid, 2016).

Merujuk pendapatnya Ibnu Faris kelembutan hati, kehalusan dan belas kasihan merujuk pada kata *rahima* yang bermakna hubungan kerabat, persaudaraan, dan ikatan darah (Jamaluddin, 2021). Jadi Konsep "rahmatan lil'alam" adalah landasan bagi umat Islam untuk hidup dalam harmoni dengan sesama manusia dan alam semesta, serta mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka. "Rahmatan lil'alam" adalah sebuah konsep dalam Islam yang diterjemahkan sebagai "rahmat bagi seluruh alam" atau "rahmat bagi semesta." Konsep ini mencerminkan ajaran Islam tentang kasih sayang, keadilan, dan keberagaman yang melibatkan seluruh ciptaan Allah.

Pendapat ini relevan dengan Abdurrahman Mas'ud Islam adalah agama damai yang mengajarkan umatnya untuk bekerjasama dengan umat lain dimanapun berada. Mengapa islam mengajarkan perdamaian kepada umatnya.

Pertama dalam Islam perbedaan dan pluralisme itu sunatullah .Usaha mengubah kodrat Allah suatu hal yang sia-sia,"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia tentu Dia menjadikan umat yang satu (Hud:118). Jika semua muslim sadar bahwa sifat manusia berbeda-beda, maka tidak ada alasan baginya untuk saling membenci dan menyakiti (Nuh, 2014).

Untuk mempertegas teologi Islam Rahmatan Lilalamin Al-Asfahani dalam bukunya mengatakan bahwa rahmat merupakan *al- ihsân al-mujarrad dûna al-riqqat* (kebaikan tanpa belas

kasih) dan *al-riqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata) (Rasyid, 2016). Penjelasannya bahwa apabila rahmat disandarkan kepada manusia, maka hanya kebaikan berupa simpati semata dari manusia itu sendiri, sedangkan apabila disandarkan terhadap Allah SWT, maka bermakna kebaikan semata-mata datangnya hanya dari Allah SWT Yang Maha Kuasa.

Perbedaan signifikan Islam *Rahmatan Lil'alam* yang bersumber dan tercantum dalam Alquran (*building in Islam*) dengan Islam Liberal dan Islam Pluralis, Islam Progresif, Islam *Rahmatan Lil'alam* merupakan salah satu solusi untuk dunia karena visi Islam penuh dengan kedamaian, persaudaraan, dan toleransi yang penuh rahmat untuk seluruh alam. Selain itu Islam *Rahmatan Lil'alam* yang di contohkan Rasulullah SAW sangat komprehensif, dan berdampak positif, tidak memiliki kelemahan dan atau kekurangan, selalu suci dan autentik berdasarkan IlahiahNya (Rasyid, 2016).

Ada pengertian yang menjelaskan konsep Islam *Rahmatan Lil'alam* melalui operasionalisasi yaitu dari Nur Syam bahwa konsep dan upaya orang Islam di dunia umumnya, khususnya di Indonesia dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam itu, berarti bukan hanya keselamatan dan kedamaian untuk semua manusia tetapi juga untuk alam lainnya, meliputi *hablum minallah, hablum minan nas* dan juga *hablum minal alam*. Artinya bahwa keselamatan manusia tidak ada artinya jika alam dan sekitarnya tidak dalam keselamatan. Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semua-nya sehingga terwujud perdamaian dan kesejukan bagi seluruh alam (Husaini & Hidayat, 2002).

Selain itu Nur Syam menyatakan pula bahwa konsep Islam *Rahmatan Lil'alam* berupaya untuk mengembangkan pola hubungan yang terjadi antara manusia baik yang humanis, dialogis, toleran bahkan pluralis, hal tersebut dilakukan dengan pengelolaan, pemanfaatan dan pendayagunaan alam dengan penuh rasa kasih dan sayang. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis dalam arti menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam arti semua persolan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Toleran dalam arti memberi kesempatan kepada yang lain untuk melaksanakan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai (Syam, 2011).

Teologi Rahmatan Lil'alam

Istilah Multikultural atau multi budaya. Multikultural (*Multiculture*) dibentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya) (Nego, 2020).

Liliweri Alo Liliweri menjelaskan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang struktur penduduknya terdiri dari beragam etnik dan keragaman itu menjadi sumber keragaman kebudayaan atau subkultur dari masing-masing etnik (Putri, 2022).

Pada hakikatnya, konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mempunyai banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat. Dalam kerangka hidup bersama berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinterseksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial politik. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Ini dibuktikan dengan banyaknya suku dan kebudayaan

Will Kymlicka berpendapat seperti yang dikutip oleh Ibrahim, "Multi budaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya."

Merujuk dari pendapat para ahli tersebut di atas, sangat dimungkinkan bahwa ajaran Islam yang tertuang dalam al-quran dapat menjadi dasar spiritualitas multikultural tersebut. Dengan demikian kecenderungan manusia untuk memiliki *truth claim* yang berpotensi untuk 'meledak' dan destruktif itu, dapat dinetralisir dengan mencari titik temu bagi beragamnya nilai-nilai fundamental berbagai kelompok agama dan etnis yang pluralistik, dengan menciptakan *mutual understanding* dalam relasi antar agama. Tentunya dengan mencairkan

sekat-sekat teologis dan kultur yang selama ini telah terkristal oleh sejarah kehidupan manusia.

Aktualisasi Rahmatan Lilalamin di Kota Cilegon

Sejarah terbentuknya Kota Cilegon berawal dari bekas Kewadanaan (Wilayah kerja pembantu Bupati KDH Serang Wilayah Cilegon), yang meliputi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Cilegon, Bojonegara dan Pulomerak.

Berdasarkan Pasal 27 Ayat (4) UU No 5 tahun 1974 tentang Pokok Pokok Pemerintahan di Daerah, Cilegon kiranya sudah memenuhi persyaratan untuk dibentuk menjadi Kota Administratif. Melalui surat Bupati KDH Serang No. 86/Sek/Bapp/VII/84 tentang usulan pembentukan administratif Cilegon dan atas pertimbangan yang obyektif maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1986, tentang pembentukan Kota Administratif Cilegon dengan luas wilayah 17.550 Ha yang meliputi 3 (tiga) wilayah Kecamatan meliputi Pulomerak, Ciwandan, Cilegon dan 1 Perwakilan kecamatan Cilegon di Cibeber ,sedangkan kecamatan Bojonegara masuk Wilayah kerja pembantu Bupati KDH Serang Wilayah Kramatwatu.

Dalam perkembangannya Kota Administratif Cilegon telah memperlihatkan kemajuan yang pesat di berbagai bidang baik bidang Fisik, Sosial maupun Ekonomi.Hal ini tidak saja memberikan dampak berupa kebutuhan peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai perlunya dukungan kemampuan dan potensi wilayah untuk menyelenggarakan otonomi daerah.

Dengan ditetapkannya dan disahkannya UU No. 15 tahun 1999 tanggal 27 April 1999 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon, status Kota Administratif Cilegon berubah menjadi Kotamadya Cilegon.

Luas wilayah Kota Cilegon 175,51km² dan terdiri dari 8 kecamatan. Adapun kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Ciwandan dengan luas 51,81 km², setara dengan 29,52% dari luas Kota Cilegon, kemudian diikuti oleh Kecamatan Grogol dan Kecamatan Citangkil dengan luas 23,38 km² dan 22,98 km² atau setara dengan 13,32% dan 13,09% dari luas Kota Cilegon. Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya terkecil adalah Kecamatan Cilegon dengan luas 9,15 km² atau setara dengan 5,21% dari luas Kota Cilegon.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, penduduk kota Cilegon berjumlah 461,013 ribu jiwa.Tabel dibawah ini sekiranya dapat mennggambarkan sebaran penduduk berdasarkan agama dan yang dipercaya oleh masyarakat Kota Cilegon:

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan agama dapat di lihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. jumlah penduduk berdasar Agama di Kota Cilegon

No	Agama	Jumlah jiwa	persentase %
1	Islam	450,190.	97,64
2	Kristen	7,021	1,54
3	Khatolik	1,857	0,4
4	Hindu	249	0.0
4	Budha	1,685	0,37

Sumber (DUKCAPIL, 2024)

Adapaun sebaran ras dan suku penduduk Kota Cilegon terdiri dari suku sunda,jawa dan batak. Cina Dengan beraneka ragam nya nya penduduk kota cilegon sering disebut

masyarakat multikultural dan kota nya mendapat julukan kota metro polis dan kota dolar. Tidak berlebihan julukan karena dengan berdirinya pabrik Baja sesungguhnya awal dari masa industrialisasi sehingga menarik para masyarakat dari luar untuk berbondong-bondong datang ke cilegon. Yang pada akhirnya akulturasi tak bisa di hindari Kota cilegon bukan lagi menjadi masyarkat rural tapi menjadi masyarakat urban.

Namun uniknya sekalipun Kota cilegon menjadi kota metropolis dan banyak di huni kaum ekspatriat dari berbagai manca negara dalam sisi agama penduduk kota cilegon mayoritas memeluk agama islam dan masih taat dan patuh pada ajaran warisan budaya leluhurnya. Sekalipun dari sisi sosial dan politik tidaklah menjadi persoalan bahkan mereka dapat hidup berampingan dan berbaur.

Namun tidak dengan urusan agama tidak jarang masyarakat kota cilegon yang mayoritas serig berselisih dengan kaum minoritas yang berdampak pada terjadinya perbedaan dalam hak-hak kebutuhan dasar beragama mislanya akhir-akhir ini terjadi penolakan atas pendirian rumah ibadah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung munculnya permasalahan tersebut bukan hanya dipicu oleh hambatan dari internal sikap keberagamaan penduduk mayoritas Islam di Kota Cilegon. Akan tetapi disebabkan oleh tidak terpenuhinya syarat pendirian rumah ibadah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah.

Lebih rinci pada pasal 14 mensyaratkan empat hal, yakni: mengharuskan adanya dukungan dari 90 jamaah, dukungan dari 60 warga sekitar, juga rekomendasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan rekomendasi dari kantor kementerian Agama di daerah masing-masing.

Melihat fenomena tersebut peraturan dua mentri yang secara rinci dijelaskan dalam pasal 14 menjadi dilematis, satu sisi bagi penduduk kota cilegon yang beragama minoritas yang mendambakan rumah ibadah merupakan hak dasar kebutuhannya sebagai manusia Indonesia yang memiliki kebebasan memeluk agama. Disisi lain seringkali dihadapkan problematic yang tiada akhir dalam menempuh persyaratan karena minoritas. Sedangkan penduduk masyarakat yang mayoritas beragama Islam peraturan ini menjadi dasar mutlak harus di penuhi karena sudah menjadi regulasi yang sah.

Disamping dua hal di atas mengapa masyarakat Kota Cilegon menolak pendirian rumah ibadah selain agama islam lebih di sebabkan factor kearifan local yang di sandarkan pada peraturan bupati serang tahun 1975 yang melarang mendirikan rumah ibadah di Kota Cilegon sebagai konvensasi berdirinya pabrik baja Krakatau steel.

Dari penuturan masyarakat bahwa kakek moyangnya dulu mengadakan perjanjian dengan pemerintah waktu itu dimana masyarakat Kota Cilegon bersedia di gusur dan direlokasi tempat tinggalnya pesantrennya madrasahny demi pembanguna pabrik baja Krakatau Steel dengan jaminan bahwa di Kota Cilegon supaya tidak dibangun tempat ibadah agama lain selain Islam. Lebih lanjut alasan penolakan pembangun gerjea di Kota Cilegon lebih pada alasan historis peristiwa Geger Cilegon 1888 menjadi kajian bersama semua pihak. Peristiwa Geger Cilegon, lanjutnya, salah satunya dipicu karena pelarangan azan oleh pemerintah kolonial Belanda saat menjajah Indonesia. Kemudian pengambilan paksa upeti terhadap masyarakat kemudian terjadinya pengusuran terhadap masyarakat atau pribumi yang notabene hampir 100 persen adalah muslim, pada akhirnya terjadilah pergolakan, waktu itu jihad lah ya yang dipimpin oleh Kiai Wasyid.

Peristiwa ini kemudian memunculkan amarah alim-ulama dan masyarakat Cilegon sehingga memunculkan peristiwa pemberontakan pribumi terhadap penjajah. Pascapemberontakan yang terjadi pada 1888 itu, banyak ulama yang diasingkan ke berbagai

Aktualisasi Islam Rahmatan Lil'alamin: Resolusi Konflik Antar Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Multi Kultural

daerah di Indonesia hingga dibunuh. Yang menjadi persoalan adalah pada akhirnya banyak ulama-ulama yang digantung, makanya ada daerah Pegantungan, kisah itu menjadi turun temurun sampai sekarang dan masyarakat memahami bahwa mereka orang Belanda yang menggantung itu adalah non muslim.

Problematika pendirian rumah ibadah di Kota Cilegon sampai hari ini menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak terutama pemerintah dan stakeholder lainnya. Bagaimana tidak masalah ini telah menjadi sorotan media karena beberapa kali terjadi insiden penolakan warga terhadap pendirian rumah Iadah.

Jika merujuk temuan sebagaimana telah dijelaskan di atas penulis beranggapan peristiwa itu terjadi lebih pada masih panatiknya sebagian besar masyarakat Cilegon dalam beragama, yaitu pemeluk agama Islam Kota Cilegon masih memegang teguh pesan-pesan ulama terdahulu bahwa Cilegon pernah mengalami peristiwa bersejarah "Geger Cilegon" tahun 1888, yang menewaskan banyak para ulama oleh para penjajah. Peristiwa traumatik ini, menjadi pesan bagi masyarakat Cilegon untuk tetap mengenang peristiwa bersejarah tersebut dengan tidak membuka ruang bagi non Muslim untuk mendirikan tempat ibadat di Cilegon.

Padahal selain memegang teguh semangat warisan budaya leluhur terdahulu sebagaimana masyarakat setempat menyebutkan dengan kearifan lokal. Sebagai pemeluk agama Islam seyogyanya perlu mengaktualisasikan kembali nilai-nilai islam rahmatan lil'alamin dalam beragama dan bermasyarakat dan bernegara.

Masyarakat Kota Cilegon perlu merenungi tentang makna keberagaman yang sesungguhnya di era modern ini. Dimana masyarakat kota Cilegon tidak lagi seperti dahulu sebagai masyarakat homogen namun saat ini Kota Cilegon telah berubah menjadi Kota yang heterogen multi etnik multi kultural dan multi agama. Dari itu tawaran alternatif upaya penyelesaian problematik keberagaman di kota Cilegon adalah kembali memaknai keberagaman dengan mengaktualisasikan nilai-nilai islam rahmatan Lil'alamin.

Nilai-nilai *Rahmatan Lil'alamin* telah di contohkan Rasulullah ketika membangun kota madinah mampu mewujudkan Kota yang maju makmur dan berkeadilan. Rasulullah menerapkan nilai-nilai slam di tengah masyarakat majemuk dengan memaknai keberagaman penuh kedamaian, persaudaraan, dan toleransi yang penuh rahmat untuk seluruh alam.

Dengan demikian sebagai solusi atas problematik keberagaman di kota cilegon yang heterogen dan multi kultural sepantasnya masyarakat Islam di kota cilogon yang mayoritas mampu meng Aktualisasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamin dengan mengembangkan pola hubungan yang baik antara manusia yang humanis, dialogis, toleran bahkan pluralis, hal tersebut dilakukan dengan pengelolaan, pemanfaatan dan pendayagunaan alam dengan penuh rasa kasih dan sayang.

Pluralis yang dimaksud dalam kontek ini adalah masyarakat kota cilegon harus memiliki relasi tantar sesama antar umat beragama dengan tanpa memandang suku, etnis, agama, ataupun titik perbedaan lainnya antara satu orang dengan orang lain. Humanis yang dimaksud adalah memulyakan nilai-nilai hak asasi dalam manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam artinya seberat apapun persoalan akibat interaksi sosial dapat didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Sedangkan toleran maksudnya masyarakat Kota cilegon mampu memberikan ruang pada siapapun dan memberikan kesempatan kepada yang lain untuk melaksanakan apapun yang di yakini dengan rasa kasih sayang dan kedamaian.

Kesimpulan

Aktualisasi islam rahmatan lil'alamin sebagai salah satu alternatif dalam mengurai problematik perselisihan konflik keberagaman di Kota Cilegon sebagai perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk seluruh alam. *Rahmatan Lil'alamin* sebagai solusi masyarakat kota cilegon dalam memaknai keberagaman yang dapat

diaktualisasikan dengan 3 (tiga) tahapan, yang pertama adalah masyarakat kota cilegon yang mayoritas memeluk agama Islam harus meningkatkan ilmu pengetahuan yang luas dan memahami perkembangan teknologi dan sains. Dengan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains diharapkan masyarakat Kota Cilegon dapat memahami konsep Islam *Rahmatan Lil'alam* yang menjadi gagasan yang komprehensif dan holistik sehingga mampu mewujudkan keselamatan manusia tidak ada artinya jika alam tidak dalam keselamatan. Islam diartikan sebagai juru selamat jika dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari secara kaffah. Kongkritnya adalah Wujud melalui pendidikan dan pengajaran yang ditempuh seseorang, baik formal, non-formal dan informal adalah kesatuan yang terpadu, untuk membentuk pribadi Muslim yang mampu mengkontekstualisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains yang diduplikasinya ke sebuah lingkungan masyarakat. Kedua, Tidak emosi dalam bergama.

Orang yang telah memahami konsep Islam *Rahmatan Lil'alam* ilmu pengetahuan dan teknologi serta sainsnya akan meningkatkan kedewasaan dalam beragama dan melahirkan perdamaian serta kerukunan lintas kelompok, agama, etnis suku dan ras adalah dambaan Islam. Cita-cita itu tidaklah utopis, kedatangan Islam pun untuk mewarnai kehidupan di bumi bagi seluruh alam. Ketiga, Hati-hati dalam setiap ucapan, perbuatan dan tindakan. Orang yang telah memahami konsep Islam *Rahmatan Lil'alam* ilmu pengetahuan dan teknologi serta sainsnya, kemudian tidak emosi dalam beragama akan selalu hati-hati dalam setiap ucapan, perbuatan dan tindakan sehingga mampu menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya, yang diselamatkan adalah *hablum minallah, hablum minan nas* dan juga *hablum minal alam*.

Terjadinya berbagai aksi protes dan penolakan terhadap pendirian rumah ibadat non-muslim di Kota Cilegon menunjukkan masih kuatnya prasangka di kalangan penduduk muslim Cilegon mengenai rumah ibadat yang dapat dijadikan sarana menyebarkan agama kepada penduduk sekitar.

BIBLIOGRAFI

- DUKCAPIL. (2024). *Visualisasi Data Kependudukan*.
<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Eriyanto, A. W. (2006). Pengantar Analisis Teks Media Cet. *Ke-5, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara*, 2006.
- Husaini, A., & Hidayat, N. (2002). *Islam liberal: sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*. Gema Insani.
- Jamaluddin, M. N. (2021). Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(2), 271–394.
- Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.
- Nego, O. (2020). Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 121–139.
- Nuh, M. (2014). Islam, nilai sosial, sikap keberagamaan di tengah problem kebangsaan. *Politika*, 5(2), 1–5.
- Putri, A. S. (2022). *Masyarakat Multikultural: Pengertian dan Ciri-ciri*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemika: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116.
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi Dasar 1: Panduan Populer untuk Memahami Alkitab*. Yogyakarta: Andi.
- Syam, N. (2011). Merumuskan Islam Rahmatan Lil Alamin. *Dalam Www. Sunanampel. Ac. Cc. Diakses*, 20.
- Tahir-ul-Qadri, M. (2014). *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.

Copyright holder:

Asep Koswara (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

